

**FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DASAR
DI DUSUN MELATI DESA TEBAS SUNGAI
KABUPATEN SAMBAS**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH:

**ZEVI RUBIFAR
NIM. F10911141029**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2019**

**FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DASAR
DI DUSUN MELATI DESA TEBAS SUNGAI
KABUPATEN SAMBAS**

ARTIKEL PENELITIAN

ZEVI RUBIFAR
NIM F1091141029

Disetujui,

Pembimbing I



Dr. Amrazi Zakso, M.Si
NIP. 196301091987031003

Pembimbing II



Dr. Supriadi, M.Ag
NIP. 19621151987031003

Mengetahui,

Dekan FKIP



Dr. H. Martono, M.Pd
NIP. 196803161994031014

Ketua Jurusan PIIS



Dr. Hj. Sulistyarini, M.Si
NIP. 196511171990032001

FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DASAR DI DUSUN MELATI DESA TEBAS SUNGAI KABUPATEN SAMPAS

Zevi Rubifar, Amrazi Zakso, Supriadi
Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak
Email: zevaliano00@gmail.com

Abstract

The title is "Drop Factors Causing Primary School in Melati Hamlet, Tebas River Village, Sambas Regency". This research is intended to find out (1) internal factors causing elementary school dropouts in Melati Hamlet, Tebas Sungai Village, and (2) external causes of elementary school dropouts in Melati Hamlet, Tebas Sungai Village. This research uses descriptive qualitative types. The data collection tool uses observation guidelines, interview guidelines and documentation studies. (1) internal factors because of the low interest of children in schooling, (2) external factors causing elementary school dropouts include : (a) economic ability of low parents, most of the income of parents in Melati Hamlet, Tebas Village is only enough to meet their daily needs, (insights will mean children's education) is not a contributing factor, because it is most low educated parents in Melati Hamlet Tebas Sungai Village still wants to continue its education, (c) peer factors are the causes, because most of the environments where live children and their peers drop out from Elementary School have a low education budget and have worked.

Keywords: School Dropouts, Primary School.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah keharusan bagi setiap manusia, terutama bagi anak dalam usia sekolah. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 6 ayat 1 yang mengatakan bahwa setiap warga Negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Langeveld (dalam Hasbullah, 2009 : 2) mengatakan bahwa Pendidikan adalah "setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.

Wajib belajar merupakan salah satu program yang gencar digalakkan oleh kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). Program ini mewajibkan setiap warga Negara Indonesia untuk

bersekolah selama Sembilan tahun pada jenjang pendidikan dasar, yaitu tingkat kelas satu SD hingga kelas Sembilan SMP. Melalui program wajib belajar pendidikan dasar Sembilan tahun diharapkan dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang perlu dimiliki semua warga Negara sebagai bekal untuk dapat hidup dengan layak di masyarakat dan dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih baik ke lembaga pendidikan sekolah ataupun luar sekolah.

Sampai dengan tahun 1997 kesempatan belajar pada jenjang pendidikan dasar berkembang sangat luas presentasi penduduk kelompok usia 7 sampai 12 tahun yang bersekolah di SD mencapai 94,96% namun terjadinya krisis ekonomi sejak pertengahan 1997 telah berdampak kurang menguntungkan bagi perluasan kesempatan

belajar tersebut. Sampai dengan November 1998 APM SD dan SLTP menurun hingga 93,7% di SD dan 55,05% di SLTP, Ace Suryadi (2004:6). Krisis ekonomi yang terjadi tersebut menyebabkan banyaknya anak yang mengalami putus sekolah.

Anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya. Upaya yang dilakukan untuk menekan angka putus sekolah dalam rangka penuntasan wajib belajar sembilan tahun harus memperoleh perhatian yang serius.

Adanya program wajib belajar sembilan tahun dari BOS (Bantuan Operasional Sekolah) juga ternyata belum dapat menuntaskan permasalahan tingginya angka anak putus sekolah. Hak yang sama dalam memperoleh pendidikan berarti tidak adanya latar belakang sosial, ekonomi, budaya yang membedakan dalam memperoleh pendidikan bagi setiap siswa. Semua siswa diperlakukan sama dalam sistem pendidikan, namun masih saja disuatu wilayah Indonesia seperti desa Tebas ini terdapat banyak anak yang putus Sekolah Dasar.

Anak sudah tidak mempunyai minat lagi untuk bersekolah mereka asik dengan pergaulan dan bahkan ada anak putus sekolah dasar yang sudah bekerja. Anak putus sekolah (drop out) tersebut bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Anak usia remaja tersebut yang tidak seharusnya bekerja di luar sana, demi membantu orang tuanya anak tersebut mengorbankan pendidikannya. Walau pada umumnya anak usia tersebut wajib memperoleh pendidikan, sebagaimana yang dicantumkan dalam Undang-undang.

Menurut Mudjito Ak (2009:5), Minat anak untuk bersekolah yang kurang dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Ketidak mampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam bergaul dengan teman sekolahnya.

Ahmad (2011:134-135) menyatakan bahwa, ada beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah yaitu : (1) adat istiadat dan ajaran-ajaran

tertentu, (2) karena kecilnya pendapatan orang tua murid, (3) jauhnya jarak antara rumah dan sekolah (4) lemahnya kemampuan murid untuk meneruskan belajar dari satu kelas ke kelas selanjutnya dan (5) kurang adanya perhatian dari pihak sekolah.

Penelitian ini mengkaji lebih dalam faktor penyebab anak putus sekolah SD di Dusun Melati Desa Tebas Sungai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. Keluarga merupakan lingkungan yang paling penting dalam memberikan pengaruh pendidikan anak, karena keluarga merupakan tempat pertama dan yang paling utama untuk anak memperoleh pendidikan dari sejak mereka lahir hingga mereka dewasa.

Hubungan orang tua dan anak dalam keluarga sangat berpengaruh bagi pendidikan anak. Peran orang tua sebagai pemimpin rumah tangga memiliki tugas dan tanggung jawab atas proses belajar anak dalam keluarga dan lingkungan sosialnya, memberikan kebutuhan anak seperti kasih sayang dan pendidikan. Kartono (1985:38) mengatakan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya kewajiban yang teramat penting dari orang tua adalah mendidik anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada hari kamis 25 oktober 2018. Informan peneliti memberikan informasi bahwa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah dasar di Dusun Melati Desa Tebas Sungai Kabupaten Sambas, ada dua yakni faktor Internal dan faktor eksternal. Faktor internal penyebab anak putus sekolah dasar adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, yakni minat anak untuk bersekolah yang sudah tidak ada lagi, sedangkan faktor eksternal penyebab anak putus sekolah dasar adalah faktor dari luar anak seperti kemampuan ekonomi orang tua, lingkungan pergaulan dan tempat tinggal anak yang buruk.

Dengan penelitian ini diharapkan agar orang tua lebih memperhatikan, memberikan kasih sayang, dan memotivasi anaknya agar anak menjadi semangat dan percaya diri untuk bersekolah, serta dapat mengurangi penyebab dari anak putus Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2015:9) menyatakan “Metode Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menggunakan metode deskriptif karena ingin mendeskripsikan permasalahan peneliti mengenai faktor penyebab anak putus Sekolah Dasar. Lokasi Penelitian ini adalah di Dusun Melati Desa Tebas Sungai, Kabupaten Sambas.

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Nasution (2015:223) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif Tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, focus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang di gunakan, bahkan hasil yang yang di harapkan, itu semuanya tidak dapat di tentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu di kembangkan sepanjang penelitian itu.

Menurut Saebani (2008:13) mengemukakan bahwa ada dua sumber data dalam penelitian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Berdasarkan pendapat tersebut maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primer diperoleh secara langsung dari wawancara yang telah dilakukan antara peneliti dengan informan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah anak yang tidak

menyelesaikan pendidikan sekolah dasar dan orang tua dari anak yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar tersebut.

Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung diperoleh peneliti melalui sumbernya adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah orang-orang terdekat dari sumber data primer dan arsip-arsip yang dimiliki kantor Desa Tebas Sungai yang berkaitan anak yang tidak menyelesaikan pendidikan sekolah dasar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan alat pengumpulan datanya adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini pedoman observasi disusun berdasarkan fokus penelitian yakni faktor internal dan faktor eksternal penyebab anak putus Sekolah Dasar. Sedangkan panduan wawancara, peneliti mengadakan kontak langsung dengan para informan, orang tua, dan anak putus Sekolah Dasar dengan sejumlah pertanyaan yang telah disusun. Sedangkan untuk dokumentasi, peneliti melakukan dokumentasi yang tampak dan didapati terjadi dilapangan yaitu berupa foto-foto yang berkaitan dengan faktor penyebab anak putus Sekolah Dasar. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data menurut Sugiyono (2015:331) mengatakan bahwa data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Penyajian data kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, yang berkaitan dengan faktor penyebab anak putus Sekolah Dasar di Dusun Melati Desa Tebas Sungai, Kabupaten sambas.

Tabel 1. Data jenis pekerjaan penduduk Dusun Melati Desa Tebas Sungai

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Nelayan	66
2	Swata	48
3	Petani	28
4	PNS	28
5	Buruh	21
6	Pedagang	7
7	Polri	4
8	TNI	3
9	Pensiunan	3

Tabel 2. Data Informan

No	Nama orang tua	Nama Anak
1	Bapak J	IK
2	Ibu M	
3	Bapak Jm	ET
4	Ibu N	
5	Ibu A	A

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati tentang “Apa saja yang menjadi penyebab anak putus Sekolah Dasar di Dusun Melati Desa Tebas Sungai Kabupaten Sambas”. Adapun yang menjadi sub-sub dalam masalah penelitian ini adalah faktor internal apa yang menjadi penyebab anak putus Sekolah Dasar, dan faktor eksternal apa yang menjadi penyebab anak putus Sekolah Dasar di Dusun Melati Desa Tebas Sungai.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati tentang “ faktor internal dan faktor eksternal penyebab anak putus Sekolah Dasar di Dusun Melati Desa Tebas Sugai, Kabupaten Sambas.

Peneliti melakukan riset pada tanggal 24 oktober dan meminta sejumlah data terkait penelitian yang diambil, sedangkan dalam observasi peneliti terjun kelapangan sebanyak 4 kali . Pada penelitian ini, peneliti melakukan berbagai tahapan diantaranya tahap persetujuan, persiapan dalam pelaksanaannya serta tahap menyaring dan menyajikan data supaya tidak melenceng dari fokus penelitian dan sasaran utama dalam penelitian ini yaitu faktor penyebab anak putus Sekolah Dasar di Dusun Melati Desa Tebas Sungai, Kabupaten

Sambas. Adapun faktor penyebab tersebut peneliti bagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal penyebab anak putus Sekolah Dasar

Observasi pertama peneliti lakukan pada hari kamis pada tanggal 25 oktober 2018. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada kediaman Ibu M, peneliti melihat IK sedang sibuk bermain dengan temannya. Teman IK tersebut merupakan anak yang putus sekolah dan sudah bekerja. Peneliti melihat IK kesehariannya banyak dihabiskan dengan bermain, merawat burung peliharaannya, dan saat malam hari pada pukul 18.30 wib dia bekerja menjaga odong-odong di pasar Tebas. IK menjadi pekerja paruh baya dikarenakan orang tua tidak terlalu mampu memberi uang janjan, sehingga IK memutuskan untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri sekalipun itu tidak cukup. Dalam observasi pertama yang peneliti lakukan peneliti tidak melihat adanya aktifitas belajar lagi di rumah Iwan, peneliti tidak melihat adanya tas dan buku Iwan di rumah.

Obervasi kedua peneliti lakukan pada hari Jum’at tanggal 26 oktober 2018. Berdasarkan observasi kedua tersebut tampak

Ibu Marpuah dibantu anaknya menjaga warung. Ibu Marpuah juga menasehati Iwan Kurniawan dikarenakan kesehariannya banyak bermain dengan temannya. Ibu Marpuah berkata kepada IK untuk tidak mempergunakan waktunya hanya untuk bermain, tetapi ikut membantu Ibu Marpuah menjaga warung. Iwan kurniawan hanya sesekali membantu orang tuanya menjaga warung Iwan Kurniawan lebih senang dan disibukkan mengurus burung dan pekerjaannya yang lain seperti odong-odong yang mana dari pekerjaan tersebut Iwan Kurniawan mendapat upah. Sedangkan keinginan orang tua Iwan Kurniawan tidak ingin anaknya hanya bermain tetapi membantu orang tua bekerja agar mendapat pengalaman bekerja, karena Iwan Kurniawan sudah tidak bersekolah lagi jadi skill kerjalah yang ingin orang tuanya ajarkan untuk membekalinya nanti ketika di masyarakat.

Observasi ketiga peneliti lakukan pada hari Senin tanggal 29 oktober 2018. Pada observasi ketiga yang peneliti lakukan, peneliti melihat aktivitas Egi banyak dihabiskan dirumah membantu Ibunya membuat kue, dan menonton televisse.

Observasi keempat peneliti lakukan pada hari Rabu tanggal 31 oktober 2018. Peneliti Peneliti melihat Angga banyak menghabiskan waktunya hanya sibuk bermain. Angga keluar rumah bermain dengan teman-temannya dari pagi hingga siang dan sorenya bermain lagi. Peneliti tidak melihat adanya aktifitas belajar lagi di rumah Angga, sedangkan perlengkapan sekolah seperti buku, alat tulis dan tas masih peneliti temui di rumah Angga.

Faktor eksternal penyebab anak putus Sekolah Dasar

Observasi pertama peneliti lakukan pada hari Kamis tanggal 25 oktober 2018. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 oktober 2018 di kediaman Ibu Marpuah yang terletak di dusun Melati Desa Tebas. Ibu Marpuah membuka warung dari jam 09.00 pagi dan tutupnya sore jam 16.00 wib. Peneliti melihat orang tua IK selalu sibuk dengan pekerjaannya dari pagi

hingga sore, sehingga tidak sempat memperhatikan anaknya.

Observasi Kedua peneliti lakukan pada hari Jum'at tanggal 26 oktober 2018. Berdasarkan observasi kedua tersebut tampak Ibu Marpuah dibantu anaknya menjaga warung, Ibu Marpuah juga menasehati Iwan Kurniawan dikarenakan kesehariannya banyak bermain dengan temannya. Ibu Marpuah berkata kepada IK untuk tidak mempergunakan waktunya hanya untuk bermain, tetapi ikut membantu Ibu Marpuah menjaga warung.

Observasi Ketiga peneliti lakukan pada hari Senin tanggal 29 oktober 2018. Berdasarkan pengamatan peneliti dari hasil observasi ketiga, peneliti melihat Ibu Nanum selalu sibuk bekerja dari pagi sampai sore dengan dibantu oleh putri sulungnya Egi dan juga suaminya Bapak Jumadi. Peneliti tidak melihat peralatan belajar seperti buku, alat tulis dan tas dan peneliti tidak melihat adanya kegiatan belajar yang dilakukan Egi di rumah.

Observasi Keempat peneliti lakukan pada hari Rabu tanggal 31 oktober 2018. peneliti tidak bertemu dengan Ibu Apriani dikarenakan Ibu Apriani dari subuh sudah mulai bekerja berjualan sayur di pasar subuh. Peneliti hanya bertemu dengan Angga yang sendirian di rumah. Angga berkata kepada peneliti bahwa Ibu Apriani akan pulang jam 13.00 siang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan selama proses penelitian, maka akan dibahas satu persatu sesuai dengan sub masalah yakni sebagai berikut.

Faktor Internal Penyebab Anak Putus Sekolah Dasar di Dusun Melati Desa Tebas Sungai.

Penyebab anak putus sekolah bisa disebabkan oleh beberapa Faktor yang melatarbelakangi, faktor yang ada dapat berasal dari faktor internal anak atau faktor dari dalam diri anak itu sendiri yakni minat anak untuk bersekolah. Hal tersebut didapati oleh anak di Dusun Melati dimana rata-rata

anak yang mengalami putus Sekolah Dasar tersebut mempunyai masalah internal yakni absen di sekolah, malas, pernah tinggal kelas, dan sudah bekerja.

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan. Peneliti menemukan bahwa anak di Dusun Melati Desa Tebas Sungai umumnya mengalami putus sekolah dikarenakan minat anak itu sendiri yang sudah tidak ada lagi, hal tersebut mempengaruhi keinginan anak tersebut untuk tetap bersekolah atau memilih sebaliknya berhenti sekolah. Anak di Dusun Melati putus sekolah dikarenakan rasa malas, tidak adanya kemauan untuk bersekolah, anak merasa tidak tertarik untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, dan ditambah seringnya anak yang bersangkutan membolos waktu ketika masih bersekolah, serta beberapa anak memilih untuk bekerja daripada sekolah karena sudah merasakan nikmatnya mendapatkan upah dari hasil kerja.

Menurut Mutrofin (2015:89) mengatakan bahwa, Sebesar 62,86 persen anak SD tidak melanjutkan sekolah dikarenakan mempunyai pengalaman tidak naik kelas selama menjalani pendidikan dasar di tingkat SD.

Faktor Eksternal Penyebab Anak Putus Sekolah Dasar di Dusun Melati Desa Tebas Sungai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, ada berbagai macam faktor eksternal penyebab anak putus Sekolah Dasar di Dusun Melati Desa Tebas Sungai yaitu kemampuan ekonomi orang tua, wawasan orang tua akan pentingnya pendidikan anak, dan lingkungan pergaulan tempat tinggal anak.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Dusun Melati Desa Tebas Sungai, anak mengalami putus sekolah dikarenakan atau disebabkan ekonomi orang tua yang rendah, sebagian besar keluarga mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu atau dapat dikatakan keadaan ekonomi mereka berada di bawah garis ekonomi menengah kebawah, tingkat pendapatan yang rendah membuat orang tua merasa tidak mampu untuk membiayai sarana pendidikan

anak mereka dalam hal ekonomi, hal tersebut menjadikan kebutuhan sekolah anak terkadang menjadi tersendat di tengah jalan. Sesuai menurut pendapat Saroni (2011:148) mengatakan bahwa, tingkat perekonomian keluarga pada kenyataannya merupakan salah satu aspek penghambat bahkan kehilangan kesempatan proses pendidikan dan pembelajaran bagi anak. Ada banyak anak usia sekolah yang terhambat bahkan kehilangan kesempatan mengikuti proses pendidikan hanya karena keadaan ekonomi keluarga yang kurang mendukung.

Kebanyakan orang tua di Dusun Melati Desa Tebas tidak mampu membiayai sarana dan prasarana sekolah anaknya, dari jumlah penghasilan orang tua yang didapatkan dan juga biaya yang dikeluarkan untuk biaya anak mereka tersebut tidaklah sebanding, untuk membeli perlengkapan sekolah saja terkadang tidak tercukupi sehingga kebanyakan dari anak di Dusun Melati yang putus Sekolah ikut bekerja untuk membantu orang tuanya mencari nafkah.

Semua itu mereka lakukan agar dapat meringankan beban orang tuanya dalam membiayai pendidikan sang anak antara lain dalam membelikan alat dan buku tulis, tas, serta buku LKS (Lembar Kerja Siswa). Anak yang sudah bekerja akan berpengaruh terhadap prestasi akademiknya, akibatnya anak kurang bisa mengikuti pelajaran dikarenakan buku pegangan tidak dimiliki oleh anak, dan akhirnya anak menjadi malas ke sekolah.

Sebagaimana yang diungkap oleh Ahmadi (2009:256) menyatakan bahwa, keadaan sosial ekonomi keluarga dapat juga berperan terhadap perkembangan anak-anak, misalnya anak-anak yang orang tuanya berpenghasilan cukup (cukup sosial ekonominya), maka anak-anak tersebut banyak mendapatkan kesempatan untuk memperkembangkan bermacam-macam kecakapannya. Begitu juga sebaliknya bagi orang tua yang berpenghasilan rendah, maka anak-anaknya akan kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kecakapannya.

Wawasan orang tua akan arti pentingnya pendidikan anak, Pada dasarnya pembentukan karakter utama adalah berasal dari keluarga, untuk itu pendidikan utama dan pertama yaitu keluarga adalah jaminan pembentukan karakter anak yang baik nantinya, karakter yang ada dalam diri anak bisa dibentuk lebih dini di dalam sebuah keluarga, oleh karena itu pendidikan keluarga sangat dibutuhkan dan utama dalam hal ini. Sebagaimana yang telah dikatakan Kartono (1985:38) bahwa, orang tua memiliki tanggung jawab atas pendidikan bagi anak-anaknya kewajiban yang teramat penting dari orang tua adalah mendidikan anak-anak mereka.

Dari fakta lapangan yang peneliti dapatkan di Dusun Melati Desa Tebas Sungai banyak orang tua dari anak yang putus Sekolah Dasar yang masih ingin anaknya tetap melanjutkan pendidikan, karena menganggap pendidikan itu penting bagi masa depan anak mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak nanti dimasyarakat.

Sesibuk apapun waktu yang dimiliki oleh orangtua umumnya itu dilakukan agar dapat membiayai sekolah anak mereka walau pada kesehariannya orang tua disibukkan oleh pekerjaan yang membuat orang tua kurang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak sehingga anak kurang termotivasi dalam hal pendidikan. ,

Menurut Redja Mudyaharjo (dalam Rulam.Ahmadi 2015:37) mengatakan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan belajar bimbingan, pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal dan informal di sekolah dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup dan bertujuan mengoptimalkan kemampuan individu agar di kemudian hari dapat menimbulkan peranan hidup secara tepat.

Kesimpulan yang peneliti dapatkan dari penjelasan di atas adalah bahwa orang tua yang berpendidikan rendah tidak menjadi faktor penyebab anak mengalami putus Sekolah Dasar, dan orang tua sadar bahwa pendidikan itu penting bagi anaknya, serta sudah menjadi keharusan bagi orang tua untuk

memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya.

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak sesuai dengan keberadaannya, sehingga lingkungan tempat tinggal anak atau teman sebaya dapat berperan dan ikut serta di dalam membina kepribadian anak-anak ke arah yang lebih positif dan juga bisa ke arah sebaliknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dwi Prasetya (2014:64) yang mengatakan bahwa, lingkungan adalah faktor yang datang dari luar individu (faktor eksternal). Pada umumnya pengaruh lingkungan tidak memberikan suatu paksaan kepada individu. Lingkungan memberikan kemungkinan atau kesempatan kepada individu. Lingkungan sosial terbagi dua yaitu (a) Lingkungan sosial primer, yang mana terdapat hubungan yang erat antara anggota satu dengan yang lainnya dan saling mengenal dengan baik. (b) Lingkungan sosial sekunder, lingkungan sosial yang hubungannya agar longgar antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan fakta lapangan yang didapati, peneliti melihat lingkungan pergaulan dan teman sebaya yang terdapat di Dusun Melati masih banyak anak yang memiliki tingkat pendidikan rendah, hal tersebut dapat memberi pengaruh yang buruk terhadap pengambilan keputusan anak di Dusun Melati Desa Tebas Sungai untuk tetap bersekolah.

Lingkungan teman sebaya mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan anak dan pola pikir anak terhadap suatu hal. Teman bermain sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak disamping keluarga. Dari 3 anak putus Sekolah Dasar yang telah diwawancara oleh peneliti, disamping mempunyai anggota keluarga yang putus Sekolah, kebanyakan dari mereka juga memiliki teman sebaya yang putus Sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut secara tidak langsung ikut mempengaruhi anak-anak yang masih Sekolah, kehidupan di desa yang dimana kebersamaan dalam melakukan setiap kegiatan apapun sehingga anak yang bersekolah juga bergaul dengan anak yang tidak sekolah atau putus sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang faktor penyebab anak putus Sekolah Dasar di Dusun Melati Desa Tebas Sungai Kabupaten Sambas dapat ditarik kesimpulan umum bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan anak di Dusun Melati Desa Tebas Sungai putus Sekolah Dasar yakni faktor internal dan faktor eksternal anak. Faktor internal penyebab anak putus Sekolah Dasar antara lain kurangnya minat bersekolah anak, sedangkan faktor eksternal penyebab anak putus Sekolah antara lain rendahnya kemampuan ekonomi keluarga, wawasan orang tua akan arti pentingnya pendidikan tidak menjadi faktor penyebab, serta pengaruh teman sebaya menjadi faktor penyebab dikarenakan banyak anak di Dusun Melati yang putus sekolah dan berpendidikan rendah.

Sedangkan kesimpulan khusus penelitian ini adalah (1) Faktor internal penyebab anak putus Sekolah Dasar di Dusun Melati Desa Tebas Sungai umumnya berasal dari dalam diri anak itu sendiri, yakni minat atau keinginan anak untuk tetap bersekolah yang sudah tidak ada lagi, sebagian besar anak yang putus Sekolah Dasar tersebut lebih memilih bekerja daripada sekolah. (2) Faktor eksternal penyebab anak putus sekolah dasar di Dusun Melati Desa Tebas Sungai yaitu (a) Kemampuan ekonomi orang tua yang rendah, (b) Wawasan orang tua tentang arti pentingnya pendidikan, (c) Pengaruh lingkungan pergaulan dan tempat tinggal anak.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut : (1) Bagi anak, hendaknya selalu meningkatkan motivasi diri untuk bersekolah. Perbanyak takwa dan meningkatkan ibadah kepada Tuhan agar dapat memilah mana pilihan yang baik dan mana pilihan yang buruk supaya anak tidak

terseret ke dalam hal-hal berdampak negative untuk kehidupannya dimasa depan. (2) Bagi orang tua, hendaknya lebih meningkatkan pengawasan terhadap aktifitas anak agar anak tidak putus sekolah. (3) Hendaknya orang tua lebih peduli lagi terhadap pendidikan anak, karena pemberian kasih sayang dan pendidikan kepada anak adalah tanggung jawab orang tua sejak anak lahir. Hendaknya orang tua tidak terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak mengacuhkan pendidikan anak, anak menjadi kurang diperhatikan dan akhirnya lingkunganlah yang membentuk anak tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2009). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi, R. (2015). *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (umum dan Agama Islam)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mudjito AK. (2008). *Kebijakan direktorat pembinaan TK dan SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.
- Mutrofin. (2015). *Mengapa Mereka Tak Bersekolah*. Jakarta: LaksBang PRESSindo.
- Nazili, SA. (2011). *Pendidikan dan Masyarakat: Kajian Peran Pendidikan dalam Bidang Sosial, Politik, Ekonomi, dan Budaya. Perkembangan Pendidikan di Negara Maju, Berkembang, dan Terbelakang*. Yogyakarta : Sabda Media.
- Saroni, M. (2011). *Orang Miskin Bukan Orang Bodoh*. Yogyakarta: bhatara buku.
- Prasetia, D. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.